

IMPLEMENTASI PEMBAYARAN RETRIBUSI PARKIR MENGUNAKAN QUICK RESPONSE INDONESIAN STANDARD (QRIS): STUDI KASUS PERSPEKTIF PETUGAS PARKIR DI KOTA BATAM

Atika Fitriani Jais¹, Maryani Septiana²

¹*Manajemen dan Bisnis, Politeknik Negeri Batam, atikafitrianijais@gmail.com, Indonesia*

Abstract

Penerapan Quick Response Indonesian Standard (QRIS) pada pembayaran retribusi parkir di Kota Batam bertujuan meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pendapatan daerah serta mendukung program digitalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi QRIS pada pembayaran retribusi parkir dari perspektif petugas parkir sebagai pelaksana di lapangan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembayaran retribusi parkir menggunakan QRIS memberikan manfaat nyata, di antaranya mempermudah pengguna yang tidak membawa uang tunai, meningkatkan keamanan, mempercepat transaksi, serta mendukung transparansi dan akuntabilitas. Namun, implementasi QRIS menghadapi berbagai kendala teknis, seperti keterbatasan perangkat pendukung, keterbatasan akses aplikasi, ketidakstabilan jaringan internet, pelatihan dan sosialisasi yang belum merata, serta rendahnya pemahaman petugas parkir terhadap alur kerja sistem digital.

Keywords:

QRIS, Retribusi Parkir, Petugas Parkir, Pembayaran Digital.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, digitalisasi menjadi bagian penting dari hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk sektor jasa. Pemerintah kini memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai peluang dalam memberikan pelayanan publik (Calcabilla & Dyastari, 2022). Dengan kemajuan teknologi, parkir di kota Batam mulai bertransformasi dari metode pembayaran parkir secara manual ke metode pembayaran parkir secara digital. Inovasi penting yang dilakukan dari metode pembayaran digital adalah penerapan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) yang dikembangkan oleh Bank Indonesia.

Quick Response Indonesian Standard (QRIS) diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 sebagai media pembayaran bersama yang terstandarisasi berbasis *QR Code*.

Tujuan QRIS untuk meningkatkan efisiensi pada transaksi digital melalui aplikasi pembayaran berbasis QR Code, yang menghubungkan berbagai aplikasi ke dalam satu standar pembayaran elektronik. Pengimplementasian *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) dilakukan melalui aplikasi *e-wallet* atau dompet digital yang di *install* pada *smartphone* dan terkoneksi dengan internet (Nurhadi et al., 2022).

Retribusi parkir di Kota Batam menjadi salah satu potensi yang dikelola sebagai sumber penerimaan daerah. Mulai 1 September 2024, Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Batam mengumumkan pembayaran parkir menggunakan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) untuk meningkatkan kemudahan dan efisiensi dalam pembayaran parkir tepi jalan. Uji coba sistem ini dilakukan pada 100 titik parkir di Batam yang mencakup daerah Batam Centre dan Nagoya, diberitakan oleh Batam News (2024).

Penggunaan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) pada sistem parkir ditujukan guna mempermudah pembayaran, meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi kemungkinan kehilangan uang tunai dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan retribusi parkir. Selain itu pada implementasi QRIS ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya pada petugas parkir yang terjun langsung di lapangan harus beradaptasi dengan teknologi baru. Penyesuaian terhadap metode pembayaran ini tidak hanya memerlukan pemahaman literasi digital, akan tetapi juga perubahan pada pola pikir dan cara kerja yang sudah berlangsung cukup lama. Kebijakan pembayaran retribusi parkir menggunakan QRIS ini juga memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan pembayaran dengan memindai QR Code yang telah disediakan pemerintah dan di kalungkan pada setiap petugas parkir tepi jalan yang sudah menerapkan sistem ini (Lila Amelia Safitri et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan melalui interview singkat dengan beberapa petugas parkir, diketahui bahwa pemahaman mereka terkait fungsi dan cara kerja sistem QRIS masih rendah. Petugas parkir mengungkapkan bahwa belum terbiasa dengan sistem ini, yang berdampak pada keterlambatan pencairan dana serta rendahnya penggunaan pembayaran digital di lapangan.

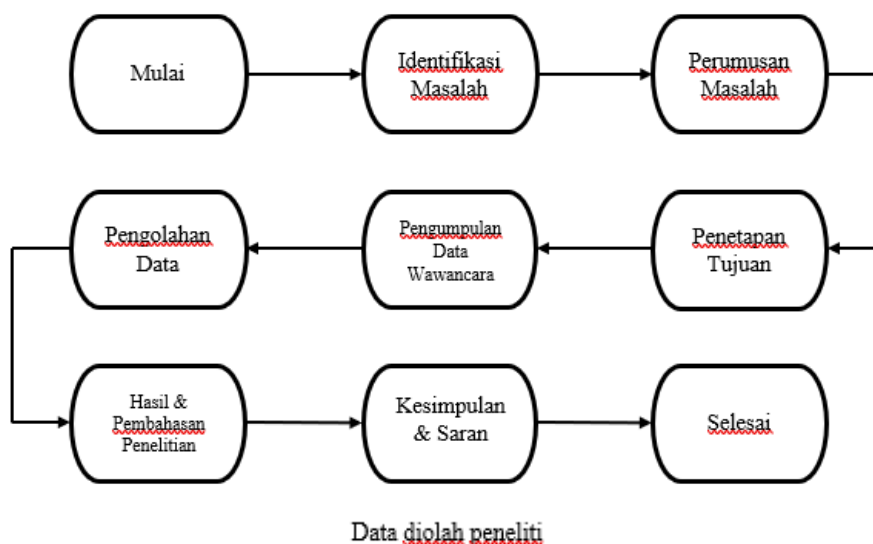
Selain itu, kendala lain yang ditemukan pada saat menggunakan sistem ini yaitu keterbatasan akses internet, keterampilan digital yang rendah, dan kurangnya pelatihan dari pihak terkait kepada para petugas parkir. Padahal secara konseptual, QRIS dirancang untuk memberikan kemudahan, efisiensi, dan transparansi. Namun, persepsi tukang parkir sebagai pelaksana di lapangan sangat menentukan keberhasilan implementasinya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih dalam bagaimana persepsi petugas parkir terhadap implementasi, kemudahan penggunaan, kendala teknis, sosialisasi dan pelatihan pada penerapan QRIS serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan petugas parkir di Kota Batam sebagai subjek/informan. Subjek penelitian dipilih melalui *purposive sampling* dengan pendekatan sampel jenuh. Peneliti menetapkan informan yang memiliki pengalaman langsung dengan objek untuk mendapatkan data yang valid dan relevan secara mendalam terkait informasi yang diteliti. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi-terstruktur kepada para informan penelitian. Pertanyaan penelitian yang akan diajukan sesuai dengan pedoman wawancara dan eksplorasi yang mungkin terjadi untuk menggali informasi atau temuan baru dari informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik yang bersifat mengidentifikasi pola serta menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan bantuan dari aplikasi NVIVO 12 *Plus*. Langkah analisis yang dilakukan menurut Jones (2014) dalam (Endah et al., 2020), sebagai berikut:

1. Impor Sumber Data
Data dikumpulkan berupa transkrip wawancara, catatan, atau dokumen lain dengan format digital seperti *Microsoft Word* atau *Portable Document Format* (pdf). Kemudian, transkrip yang sudah diimpor akan melalui proses koding.
2. Koding Data
Aplikasi NVIVO akan digunakan untuk melakukan koding untuk memenuhi kebutuhan analisis. Pengkodean data secara induktif dilakukan dengan membaca data secara menyeluruh dan menentukan klasifikasi mereka. Peneliti menetapkan kriteria berdasarkan faktor-faktor berikut yaitu kemudahan penggunaan QRIS, hambatan implementasi, dan persepsi petugas parkir.
3. Hierarchy Chart
Data yang telah diolah akan divisualisasikan menggunakan *hierarchy chart*. Visualisasi ini digunakan untuk mengamati kecenderungan dari hasil analisis.
4. Penarikan Kesimpulan
Peneliti akan menggabungkan temuan penting dari data yang dihasilkan menjadi narasi yang terstruktur. Selanjutnya, berdasarkan analisis data NVIVO, peneliti akan membuat kesimpulan yang tepat.

Tabel 1. Alur Penelitian



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pemilihan informan, diperoleh 7 petugas parkir yang berperan sebagai sumber data utama. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap informan diberi kode mulai dari A1 hingga A7. Rincian kode dan keterangannya dapat dilihat pada tabel berikut:

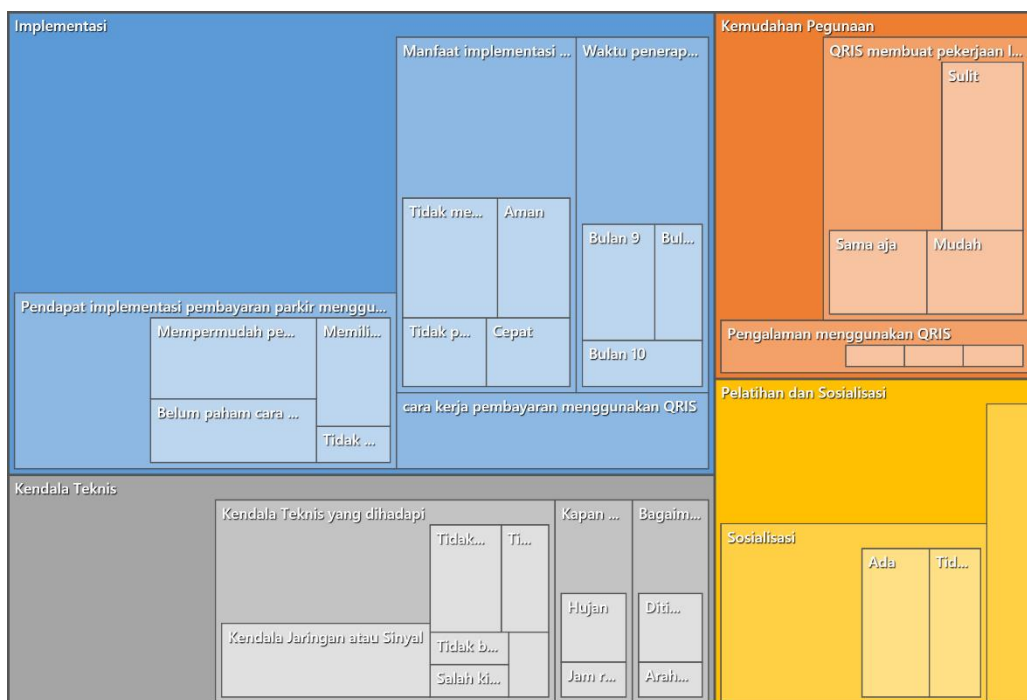
Table 2. Data Informan

Kode	Keterangan
A1	Petugas Parkir
A2	Petugas Parkir
A3	Petugas Parkir
A4	Petugas Parkir
A5	Petugas Parkir
A6	Petugas Parkir
A7	Petugas Parkir

Data diolah peneliti

Data penelitian ini bersumber dari 7 informan yang dianggap memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Jumlah informan dinilai sudah mencapai kecukupan informasi, karena sudah tidak ditemukan informasi baru dan sudah memahami fenomena yang terjadi berdasarkan pengulangan jawaban dari seluruh informan.

Gambar 1. *Hierarchy Chart Tree Map* Pada *Software NVIVO 12 Plus*



Hasil dari *hierarchy chart* ditampilkan sesuai dengan ukuran ruang dan kepekatan warna yang berbeda dengan tampilan yang tersedia pada NVIVO 12 Plus. Ukuran dari masing-masing hasil harus dipertimbangkan dengan hubungan satu dengan yang lainnya, bukan dalam bentuk angka absolut sehingga dihasilkan diagram hasil analisis.

Implementasi Pembayaran Retribusi Parkir Menggunakan *Quick Response Indonesian Standard (QRIS)*

Berdasarkan hasil pengolahan data wawancara melalui *software* NVIVO 12 Plus, teridentifikasi 4 sub-tema, yaitu pendapat petugas, manfaat Implementasi, waktu penerapan, dan cara kerja pembayaran.

1. **Pendapat Implementasi Pembayaran Retribusi Parkir Menggunakan QRIS**
Perbedaan persepsi di kalangan petugas parkir terkait penggunaan QRIS menilai bahwa penerapan QRIS mempermudah proses pembayaran karena lebih praktis dan efisien. Namun, beberapa petugas masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman mengenai alur kerja QRIS, kecenderungan pengguna yang lebih nyaman membayar secara tunai, hingga penolakan dari petugas yang merasa kesulitan beradaptasi dengan teknologi QRIS, serta petugas parkir belum terbiasa memanfaatkan fasilitas digital yang tersedia. Kondisi ini menegaskan perlunya sosialisasi dan pendampingan, agar seluruh pihak yang terlibat dapat memahami alur kerja pembayaran digital secara optimal. Keberhasilan implementasi QRIS dipengaruhi oleh kesiapan petugas parkir, penguasaan aspek teknis, ketersediaan sarana pendukung, serta pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan yang berkesinambungan (Lila Amelia Safitri et al., 2024).
2. **Manfaat Implementasi Pembayaran Retribusi Parkir Menggunakan QRIS**
Dampak positif yang dirasakan oleh para petugas parkir atas penerapan QRIS yaitu dengan keberadaan QRIS memudahkan pengguna untuk tetap dapat melakukan pembayaran parkir meskipun tidak membawa uang tunai. Selain itu, penggunaan QRIS dinilai lebih aman dan mempercepat proses transaksi, serta mengurangi risiko bagi petugas karena tidak perlu menyimpan uang tunai dalam jumlah besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi QRIS memberikan manfaat nyata, baik bagi petugas parkir maupun pengguna, dengan meningkatkan kemudahan bertransaksi, keamanan, transparansi, serta akuntabilitas terhadap pendapatan retribusi parkir (Anggraeni & Pambudi, 2024).
3. **Waktu Penerapan**
Periode kebijakan QRIS mulai diterapkan dan diberlakukan pada lokasi penelitian sejak bulan Agustus 2024 dan hingga kini masih terus dievaluasi. Proses implementasi dilakukan secara bertahap dengan pendampingan awal dari Dinas Perhubungan (Dishub) melalui kegiatan pelatihan dan sosialisasi.

4. Cara Kerja Implementasi Pembayaran Retribusi Parkir Menggunakan QRIS

Para petugas parkir mengungkapkan bahwa sejak diberlakukannya sistem pembayaran QRIS, terdapat penyesuaian yang cukup signifikan dalam alur kerja mereka. Proses pembayaran yang sebelumnya dilakukan secara tunai kini beralih ke sistem digital dengan memanfaatkan pemindaian kode QR. Kondisi ini membuat petugas parkir tidak hanya bertanggung jawab dalam mengawasi area parkir, tetapi juga membantu pengguna yang masih belum memahami tahapan pembayaran digital melalui QRIS. Adapun tahapan alur pembayaran menggunakan QRIS, sebagai berikut:

- a. Petugas parkir memberikan kode QR kepada pengguna.
- b. Pengguna melakukan *scan* pada kode QR.
- c. Pengguna melakukan pembayaran melalui aplikasi *Mobile Banking* atau *E-Wallet*.
- d. Setelah pembayaran berhasil, petugas parkir mengambil foto sebagai bukti pembayaran.
- e. Kemudian, bukti pembayaran akan dikirimkan kepada perwakilan dari Dinas Perhubungan (Dishub).

Kemudahan Penggunaan Implementasi Pembayaran Parkir Menggunakan *Quick Response Indonesian Standard (QRIS)*

Hasil analisis kualitatif melalui NVIVO menunjukkan bahwa tema kemudahan penggunaan mendeskripsikan persepsi petugas parkir terhadap penggunaan QRIS dalam menjalankan tugas sehari-hari. Terdapat dua sub-tema utama yaitu, QRIS membuat pekerjaan lebih mudah & efisien serta pengalaman menggunakan QRIS.

1. QRIS Membuat Pekerjaan Lebih Mudah dan Efisien

Sebagian besar petugas parkir menganggap bahwa penerapan sistem QRIS lebih sulit dibandingkan metode pembayaran tunai. Mereka menilai transaksi tunai lebih praktis dan sesuai dengan kebiasaan kerja sehari-hari. Di sisi lain, terdapat pula petugas parkir yang menilai penggunaan QRIS dan pembayaran tunai tidak jauh berbeda dari segi kemudahan. Beberapa petugas bahkan berpendapat bahwa transaksi digital menggunakan QRIS menjadi lebih mudah apabila sudah terbiasa. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa tingkat kemudahan penggunaan QRIS dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital serta adaptasi setiap petugas terhadap teknologi baru (Prawitasari et al., 2024).

2. Pengalaman Menggunakan QRIS

Penerapan QRIS masih menimbulkan berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Permasalahan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu, petugas parkir menyatakan bahwa mereka tidak dapat menunggu terlalu lama apabila terjadi hambatan teknis pada saat transaksi, sehingga mereka harus melayani pengguna lain

tanpa dapat memastikan transaksi sebelumnya berhasil atau tidak. Selain itu, penggunaan QRIS juga dinilai menambah beban kerja karena petugas harus membantu pengguna yang belum terbiasa dengan sistem pembayaran digital dan memastikan proses transaksi berjalan dengan benar. Kendala ini menegaskan bahwa faktor teknis dan kebiasaan kerja petugas parkir masih menjadi hambatan dalam mendukung penerapan pembayaran digital di lapangan. Secara keseluruhan, persepsi kemudahan penggunaan QRIS sangat berkaitan dengan kesiapan infrastruktur, kebiasaan petugas, dan kecepatan transaksi. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan teknis dan pendampingan berkelanjutan agar implementasi QRIS dapat berjalan optimal (Prawitasari et al., 2024).

Kendala Teknis Implementasi Pembayaran Parkir Menggunakan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS)

Tema kendala teknis muncul sebagai salah satu tema penting yang mempengaruhi efektivitas pada implementasi pembayaran retribusi parkir menggunakan QRIS. Berbagai kendala teknis sering terjadi di lapangan dan menghambat kelancaran transaksi pada pembayaran digital. Terdapat 3 sub-tema yaitu, kendala teknis, kapan terjadinya kendala teknis, dan cara mengatasi kendala yang terjadi.

1. Kendala Teknis yang Dihadapi

Pelaksanaan pembayaran retribusi parkir melalui QRIS menghadapi berbagai kendala teknis di lapangan. Beberapa di antaranya terkait dengan keterbatasan perangkat yang tidak mendukung pemindaian kode QR, serta sebagian pengguna belum memiliki atau tidak dapat mengakses aplikasi *Mobile Banking* atau *E-Wallet*. Hal ini menimbulkan antrean kendaraan karena proses pembayaran menjadi lebih lambat. Selain itu, petugas parkir juga mengalami kesulitan dalam memastikan transaksi berhasil dilakukan dan terdapat risiko kesalahan pembayaran ketika melayani banyak pengguna dalam waktu singkat.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah kestabilan jaringan internet, terutama di area parkir terbuka atau saat cuaca kurang mendukung, sehingga menghambat kelancaran transaksi digital. Meskipun demikian, ada juga petugas yang belum menemui hambatan berarti selama menerapkan QRIS. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan perangkat, akses aplikasi, kualitas jaringan, serta rendahnya penguasaan teknologi menjadi faktor penghambat yang dapat menimbulkan antrean kendaraan saat pembayaran retribusi parkir dilakukan secara digital (Nubatonis et al., 2024).

2. Kapan Kendala Biasanya Terjadi

Kendala teknis sering terjadi pada jam-jam sibuk, seperti saat waktu istirahat makan siang, akhir pekan, atau ketika pusat perbelanjaan dipadati pengunjung. Selain itu, kondisi cuaca hujan juga berdampak pada kestabilan jaringan internet di area parkir,

sehingga mengganggu kelancaran proses pembayaran digital. Faktor waktu dan kondisi cuaca menjadi tantangan penting yang perlu diantisipasi untuk menjaga kelancaran sistem pembayaran digital di sektor parkir. Perlunya perbaikan infrastruktur teknologi serta pengawasan yang berkelanjutan harus menjadi perhatian agar penerapan kebijakan parkir menggunakan QRIS dapat berjalan optimal di berbagai situasi di lapangan (Abdillah et al., 2024).

3. Bagaimana Mengatasi Kendala yang Terjadi

Dalam menghadapi kendala teknis, apabila terjadi gangguan pada sistem QRIS, petugas akan mengarahkan pengguna untuk melakukan pembayaran secara tunai atau menunda penagihan hingga kondisi yang memungkinkan. Pada beberapa kasus, jika pengguna mengalami kendala serius dan tidak membawa uang tunai, petugas parkir bahkan membebaskan biaya parkir tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa petugas parkir tetap perlu menyediakan opsi pembayaran tunai sebagai solusi darurat ketika sistem QRIS tidak dapat dioperasikan dengan baik atau prosesnya memerlukan waktu lebih lama, terutama pada kondisi cuaca buruk atau jaringan internet yang tidak stabil (Anggraeni & Pambudi, 2024).

Pelatihan dan Sosialisasi Pada Implementasi Pembayaran Parkir Menggunakan *Quick Response Indonesian Standard (QRIS)*

Dari hasil olah data menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan Implementasi pembayaran retribusi parkir menggunakan QRIS. Sub-tema terbagi menjadi dua yaitu pelatihan dan sosialisasi.

1. Pelatihan

Pelatihan dari Dinas Perhubungan (Dishub) telah dilaksanakan secara langsung untuk menjadi dasar penting bagi para petugas dalam mendukung implementasi kebijakan ini. Meskipun demikian, sebagian informan mengakui bahwa pelatihan tersebut belum terlaksana secara merata dan tidak rutin dilakukan. Hal ini berdampak pada sebagian petugas yang terpaksa mempelajari prosedur penggunaan QRIS secara mandiri, bertanya pada rekan sesama petugas, atau melalui pengalaman saat bekerja di lapangan. Kurangnya pemerataan dan kontinuitas pelatihan membuat sebagian petugas belum dapat menerapkan sistem QRIS secara optimal di area lingkungan kerjanya. Pentingnya pelatihan yang rutin dan merata mendorong setiap petugas parkir memiliki kemampuan teknis dan pemahaman yang setara dalam mengoperasikan QRIS, sehingga efektivitas penerapan kebijakan ini dapat tercapai secara maksimal di berbagai situasi (Novaria, 2024).

2. Sosialisasi

Upaya sosialisasi mengenai penerapan QRIS dalam pembayaran retribusi parkir telah dilaksanakan, meskipun tingkat intensitas serta kejelasan materi yang diterima setiap petugas parkir bervariasi. Sosialisasi dijelaskan secara langsung melalui pengarahan

singkat di area kerja. Namun demikian, terdapat beberapa petugas yang belum pernah memperoleh sosialisasi resmi. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam menggunakan QRIS, terutama ketika menghadapi kendala teknis di lapangan. Keberhasilan penggunaan QRIS bergantung pada ketersediaan program pelatihan dan sosialisasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan dukungan pelatihan yang memadai, diharapkan petugas parkir dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif kepada pengguna serta mampu mengatasi hambatan teknis selama penerapan QRIS di lapangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pembayaran retribusi parkir menggunakan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) di Kota Batam sudah mendukung upaya untuk digitalisasi pada sistem pembayaran retribusi parkir. Namun, setelah kebijakan ini dijalankan secara langsung di lapangan kenyataannya belum sepenuhnya berjalan efektif seperti yang diharapkan. Sebagian besar petugas parkir merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan pembayaran secara tunai. Meskipun, QRIS dianggap cepat dan lebih aman, kenyataan di lapangan memperlihatkan adanya kendala seperti kendala jaringan atau sinyal, rendahnya keterampilan digital, serta pelatihan dan sosialisasi yang belum merata untuk diterapkan secara bersamaan di Kota Batam.

Selain itu, proses adaptasi terhadap teknologi baru memerlukan waktu dan pendampingan secara konsisten. Perspektif sebagian petugas parkir yang masih mempertahankan kebiasaan lama juga mempengaruhi efektivitas penerapan kebijakan ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembayaran parkir menggunakan QRIS di Kota Batam masih sangat memerlukan pembenahan dan peningkatan di berbagai aspek, sehingga tujuan utama berupa kemudahan, transparansi, dan efisiensi dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Daftar Pustaka

- Abdillah, T., Muhammad Farrel Langit Arundaya, & M. Noer Falaq Al Amin. (2024). Analisis Problem Tree Pada Kebijakan Pembayaran Parkir Elektronik di Kota Surabaya. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(2), 439–452. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i2.1142>
- Anggraeni, M. A., & Pambudi, A. (2024). Implementasi Kebijakan Transaksi Non Tunai Melalui Penerapan QRIS dalam Pembayaran Retribusi Parkir Di Kota Yogyakarta. *JOPPAR: Journal Of Public Policy and Administration Research*, 09(02).
- Calcabilla, C., & Dyastari, L. (2022). Efektivitas Penerapan Parkir Elektronik (E-Pakring) Dalam Pengelolaan Parkir Di Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 11(1), 28–39.
- Lila Amelia Safitri, M., Alvin Avisena, M., Andi Tribuana, A., & Ramadhani Mega Nahda, A. W. (2024). Implementasi Kebijakan Pembayaran Parkir Via QRIS (Quick

Response Code Indonesian Standard) Oleh Dinas Perhubungan Kota Surabaya Dalam Rangka Memberikan Kemudahan Bagi Masyarakat di Kota Surabaya. *Journal Of Social Science Research*, 4, 13840–13854.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11727>

Novaria, R. (2024). Tracing the Success of QRIS Policy Implementation in Surabaya City ' s Parking Levy System. *Society*, 12(2), 155–166.

<https://doi.org/10.33019/society.v12i2.680>

Nubatonis, J. P. S., Ballo, F. W., & Kiak, N. T. (2024). Implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) untuk pelaku usaha di pasar tradisional (studi kasus pada pasar tradisional di Kota Kupang). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), 1–8.

Nurhadi, N., Suhaidi, M., & Latip, L. (2022). Implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Dalam Pembayaran Uji Kir Kendaraan Di Dinas Perhubungan Kota Dumai. *Sebatik*, 26(2), 557–564.

<https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2007>

Prawitasari, D., Badiani, F. D., Rachmawati, S. D., Ningrum, P., & Mufidah, N. L. (2024). QRIS IN INDONESIA : A COMPREHENSIVE LITERATURE REVIEW ON ADOPTION , CHALLENGES , AND. : : *Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 5(1), 91–102.

Lampiran

Indikator	Pertanyaan
Implementasi	1. Sejak kapan pembayaran retribusi parkir menggunakan QRIS mulai diterapkan di wilayah tempat Anda bekerja?
	2. Apa pendapat Anda tentang implementasi pembayaran retribusi parkir menggunakan QRIS?
	3. Apa manfaat yang Anda rasakan dari implementasi QRIS pada pembayaran retribusi parkir?
	4. Bagaimana cara kerja dari pembayaran menggunakan QRIS?
Kemudahan	5. Apakah dengan adanya QRIS membuat pekerjaan Anda lebih mudah dan efisien?
Penggunaan	6. Bagaimana pengalaman Anda dalam menggunakan QRIS untuk pembayaran parkir?
Kendala Teknis/Operasional	7. Apa kendala teknis atau operasional yang dihadapi petugas parkir saat menggunakan QRIS?
	8. Kapan hambatan atau kendala biasanya muncul dalam implementasi QRIS?
	9. Bagaimana petugas parkir mengatasi kendala teknis saat menggunakan QRIS?
Pelatihan dan Sosialisasi	10. Apakah ada pelatihan kepada petugas parkir terkait pembayaran parkir menggunakan QRIS?
	11. Siapa yang memberikan pelatihan penggunaan QRIS kepada petugas parkir?